

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Paparan Data Penelitian di MA Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung

a. Strategi Pembelajaran Guru Dalam Membina Akhlak al-Karimah Siswa di MA Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung

Untuk menciptakan peserta didik yang berakhlak, tugas guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran berupa mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran. Guru berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik supaya peserta didik mempunyai kesadaran untuk berakhlak. Bapak Muh. Rum Wahyudi selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

Nilai akhlak kami tanamkan ke dalam diri peserta didik ketika pembelajaran di dalam kelas atau ketika di luar kelas. Nilai yang tertanam dalam diri peserta didik adalah nilai akhlak, yaitu dalam pembelajaran diselipkan pesan untuk melaksanakan shalat tepat waktu, membiasakan membaca al-Qur'an, nilai pergaulan, misalnya sopan santun ketika bergaul dengan siapapun dan nilai etika, baik dalam berpakaian, kesopanan dan sebagainya.¹

Ungkapan di atas juga didukung oleh Bapak Ahmad Syuhadak selaku guru dan waka kesiswaan, beliau mengungkapkan bahwa:

Nilai akhlak ditanamkan ke dalam diri peserta didik dalam pembelajaran di dalam kelas atau ketika di luar kelas. Nilai yang tertanam dalam diri peserta didik adalah nilai akhlak, yaitu pesan supaya melaksanakan shalat tepat waktu, membiasakan membaca

¹ Muh. Rum Wahyudi, *Wawancara*, Tawang Sari, 22 Maret 2016

al-Qur'an, nilai pergaulan, misalnya sopan santun ketika bergaul dengan siapapun dan nilai etika, baik dalam berpakaian, kesopanan dan sebagainya²

Pernyataan tersebut didukung oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran di dalam kelas setiap hari, guru selalu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam diri peserta didik supaya peserta didik memiliki kesadaran untuk berakhlak karimah.³

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa guru tidak hanya mendidik anak didik secara aqliyah, namun juga menanamkan nilai-nilai kepada anak didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Dari berbagai keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam pembelajaran melakukan kegiatan berikut ini: 1) mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran, 2) mengarahkan peserta didik untuk berperilaku yang baik, 3) mendidik ruhaniah peserta didik.

Tugas dan peran guru sebagai penasehat yaitu mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala madrasah:

Guru tidak hanya mendidik jasmaninya peserta didik, namun juga mendidik rohaninya. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam harus senantiasa mengarahkan peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif. Hal itu akan menumbuhkan perilaku religius di sekolah khususnya dan di masyarakat umumnya.⁴

²Ahmad Syuhadak, *Wawancara*, Tawang Sari, 22 Maret 2016.

³Tawang Sari, *Observasi*, 12 Mei 2016

⁴Muh. Rum Wahyudi, *Wawancara*, Tawang Sari, 22 Maret 2016

Statement yang sama juga dikemukakan oleh Pendik Hanafi sebagai berikut: Guru mempunyai tugas tidak hanya mendidik jasmaninya peserta didik, namun juga mendidik rohaninya. Maka dari itu guru harus senantiasa mengarahkan peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif.⁵

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Ahmad Syuhadak sebagai berikut:

Tugas guru sangat berat, tidak hanya mendidik jasmaninya siswa, namun juga mendidik rohaninya. Maka dari itu guru di madrasah harus senantiasa mengarahkan siswa ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif supaya terbentuk akhlak yang karimah.⁶

Dari ungkapan-ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai penasehat dalam menciptakan pembelajaran yang efektif guru harus berperan dalam mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik supaya ke arah perilaku yang baik dan kegiatan yang positif di MA Darul Hikmah.

Tugas dan peran guru pendidikan agama Islam sebagai penasehat yaitu memotivasi peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala madrasah ketika peneliti bertanya kepada beliau.

Anak didik kadang-kadang tidak selalu mempunyai motivasi yang tinggi dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, apalagi selalu berperilaku yang berkarakter. Disinilah, peran guru memotivasi anak didik supaya tetap semangat dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Karena orang yang taat dalam menjalankan ibadah akan mendapatkan surganya Allah. Di samping itu, ibadah akan mengantarkan anak untuk berakhlak baik.⁷

⁵ Pendik Hanafi, *Wawancara*, Tawang Sari, 12 Mei 2016

⁶ Ahmad Syuhadak, *Wawancara*, Tawang Sari, 22 April 2016

⁷ Muh. Rum Wahyudi, *Wawancara*, Tawang Sari, 22 Maret 2016

Statement yang sama juga dikemukakan oleh Ida Nurhayati dengan pernyataannya yang semangat: ”motivasi itu dibutuhkan oleh manusia dalam menjalankan ibadah kepadaNya. Disinilah, peran kita sebagai guru, yaitu selalu memotivasi peserta didik untuk selalu taat menjalankan ibadah.”⁸

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Pendik Hanafi sebagai berikut:

Siswa tidak selalu mempunyai motivasi yang tinggi dalam menjalankan kegiatan keagamaan, apalagi selalu berakhlak yang baik Disinilah, peran guru memotivasi anak didik supaya tetap semangat dalam menjalankan ibadah dan mempunyai akhlak karimah. Karena orang yang taat dalam menjalankan ibadah akan mendapatkan surganya Allah, dan orang yang tidak taat menjalankan ibadah akan mendapatkan neraka, serta orang yang berakhlak akan dihormati orang lain.⁹

Dari ungkapan-ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai penasehat dalam menanamkan akhlak karimah, guru harus berperan dalam memotivasi peserta didik supaya selalu menjalankan ibadah, berakhlak mahmudah dan mempunyai jiwa yang kokoh dalam menghadapi era globalisasi ini.

Tugas dan peran guru sebagai penasehat yaitu mendorong peserta didik dalam berkegiatan positif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala madrasah ketika peneliti bertanya lebih lanjut.

Tugas guru sangat berat, tidak hanya mendidik jasmaninya siswa, namun juga mendidik rohaninya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan

⁸ Ida Nurhayati, *Wawancara*, Tawangsari, 22 April 2016

⁹ Pendik Hanafi, *Wawancara*, Tawangsari, 12 Mei 2016

akhirat. Maka dari itu guru madrasah atau sekolah Islam harus senantiasa mendorong siswa ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif.¹⁰

Pernyataan yang serupa juga dikemukakan oleh Pendik Hanafi:

Tugas guru itu cukup berat, tidak hanya mendidik jasmaninya siswa, namun juga mendidik rohaninya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Maka dari itu guru pendidikan Islam hendaknya tidak henti-hentinya mendorong siswa ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif.¹¹

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Ahmad Syuhadak sebagai berikut:

Tugas guru sekolah Islam itu sangat berat, tidak hanya mendidik jasmaninya siswa, namun juga mendidik rohaninya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Maka dari itu guru pendidikan Islam hendaknya tidak henti-hentinya mendorong siswa ke arah kegiatan-kegiatan positif terutama ketika di sekolah, supaya lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang mempunyai akhlak karimah.¹²

Dari ungkapan-ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai penasehat dalam menciptakan akhlak karimah guru pendidikan Islam harus berperan dalam mendorong peserta didik dalam berkegiatan positif karena tanpa adanya dorongan, maka peserta didik akan menjadi tidak terkendali dan mudah terpengaruh lingkungan yang tidak benar. Disinilah, peran guru sangat urgen dalam menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik. Karena tanpa adanya penanaman karakter yang baik, maka berakibat peserta didik akan kehilangan kendali.

¹⁰Muh. Rum Wahyudi, *Wawancara*, Tawang Sari, 22 Maret 2016

¹¹ Pendik Hanafi, *Wawancara*, Tawang Sari, 12 Mei 2016

¹² Ahmad Syuhadak, *Wawancara*, Tawang Sari, 22 April 2016

b. Strategi Keteladanan Guru Dalam Membina Akhlak al-Karimah Siswa di
MA Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung

Untuk menanamkan nilai karakter di MA Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung, terdapat berbagai cara yang digunakan oleh para pendidik. Terkait dengan keteladanan, kepala madrasah mengemukakan:

Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter dalam mewujudkan insan yang kamil adalah metode *uswah al-hasanah*. Langkah konkrit dalam pembelajaran adalah adanya integrasi antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai karakter dan ilmu agama¹³

Moh Furqon Hidayat, ketika peneliti wawancarai juga menyatakan:

Adapun metode untuk menanamkan nilai karakter adalah metode ceramah, pembiasaan dan *uswah al-hasanah*. Langkah konkrit dalam pembelajaran adalah kami biasanya selalu menyela-nyelani dengan nasehat setiap pelajaran atau KD yang diajarkan. Disamping itu, juga kami berusaha menumbuhkan kesadaran dalam diri anak didik.¹⁴

Ahmad Syuhadak juga menuturkan:

Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter dalam membentuk insan yang kamil adalah metode *reward* dan *punishment*. Sedangkan langkah konkrit dalam pembelajaran adalah kami biasanya dalam mengajar mata pelajaran pendidikan agama biasanya sambil memotivasi anak untuk selalu rajin beribadah dan menjalankan agama dengan penuh kesadaran. Kami berusaha menyadarkan anak, begitu lho mas!¹⁵

¹³ Muh. Rum Wahyudi, *Wawancara*, Tawangsari, 22 Maret 2016

¹⁴ Moh. Furqon Hidayat, *Wawancara*, Tawangsari, 22 April 2016

¹⁵ Ahmad Syuhadak, *Wawancara*, Tawangsari, 22 April 2016

Jadi cara yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter kepada anak didik antara lain adalah metode *uswah al-hasanah*, sebagai teladan bagi peserta didiknya.

Uswah atau teladan harus dimiliki oleh seorang guru ketika guru tersebut mendidik peserta didik. Kebanyakan peserta didik meniru apa yang dilakukan oleh guru bukan hanya mendengarkan apa yang diterangkannya, karena sesuatu yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari akan lebih membekas dalam diri peserta didik, apalagi untuk menanamkan akhlak karimah. Ini seperti dikemukakan oleh kepala madrasah:

Pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan akhlak karimah adalah pendekatan dogma, karena ajaran agama merupakan dogma dan ketetapan sehingga hal itu yang ditanamkan dalam diri anak didik. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai akhlak dalam mewujudkan peserta didik yang adalah metode *uswah al-hasanah*.¹⁶

Ungkapan di atas juga didukung oleh Bapak Ahmad Syuhadak, beliau mengungkapkan bahwa:

Pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan akhlak karimah adalah pendekatan dogma, karena ajaran agama merupakan dogma dan ketetapan sehingga hal itu yang ditanamkan dalam diri anak didik. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai akhlak dalam mewujudkan peserta didik yang adalah metode *uswah al-hasanah*. Itulah yang harus dilakukan oleh guru karena *lisanul hal afdhalu min lisanil maqal*.¹⁷

Moh. Furqon Hidayat juga menuturkan: “Metode yang digunakan untuk menanamkan akhlak karimah adalah metode *uswah al-hasanah*.

¹⁶ Muh. Rum Wahyudi, *Wawancara*, Tawang Sari, 22 Maret 2016

¹⁷ Ahmad Syuhadak, *Wawancara*, Tawang Sari, 22 April 2016

Disamping itu, yang saya amati dilembaga ini menggunakan *power strategy* dalam menanamkan akhlak karimah yang berupa kebijakan tata tertib dan buku kegiatan keagamaan”¹⁸.

Pendidik Hanafi juga mengemukakan:

Pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan akhlak karimah adalah pendekatan dogma, karena ajaran agama merupakan dogma dan ketetapan sehingga hal itu yang ditanamkan dalam diri anak didik. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai akhlak dalam mewujudkan peserta didik yang adalah metode *uswah al-hasanah*.¹⁹

Pernyataan tersebut didukung oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa dalam kegiatan sehari-hari para guru, terutama guru selalu berusaha untuk menjadi teladan di MA Darul Hikmah Tawangsari bagi para peserta didik.²⁰

Berpijak dari keterangan di atas, dapat dikemukakan bahwa guru harus menjadi teladan dalam menanamkan akhlak karimah kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran berakhlak. Di samping itu, perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan dicontoh oleh peserta didik, maka dari itu seorang guru harus melakukan perilaku yang mencerminkan dirinya sebagai guru.

Guru sebagai seorang model adalah menjadi pelopor kegiatan keagamaan di madrasah. Menjadi pelopor kegiatan keagamaan berarti merencanakan dan menjadi pelaku utama kegiatan keagamaan tersebut.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh kepala madrasah:

¹⁸ Moh. Furqon Hidayat, *Wawancara*, Tawangsari, 22 April 2016

¹⁹ Pendidik Hanafi, *Wawancara*, Tawangsari, 22 Maret 2016

²⁰ Tawangsari, *Observasi*, 1 Mei 2016

Oh...banyak sekali perannya, apalagi Pak hadak juga sebagai Waka Kesiswaan, jadi dia langsung berinteraksi dengan siswa dalam semua kegiatan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dikembangkan di sekolah ini. Segala kegiatan keagamaan yang bersifat harian, mingguan dsb. Yang telah disepakati, kemudian diaplikasikan dibawah koordinator Guru Pendidikan Agama.²¹

Dalam kesempatan lain, beliau mengemukakan:

Guru rumpun Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang sangat banyak, namun dalam pelaksanaannya dibantu oleh Bapak /Ibu Guru yang lain. Kegiatan – kegiatan kesiswaan dilaksanakan oleh Guru-guru yang diputuskan pada waktu awal tahun ajaran baru. Disamping itu kami juga mendatangkan Guru-guru mengaji dari Pondok Pesantren, supaya siswa lebih mendalami ilmu-ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.²²

Ungkapan di atas juga didukung oleh Bapak Syuhadak selaku guru di madrasah tersebut, beliau mengungkapkan

Saya kebetulan sebagai Waka Kesiswaan, sehingga dalam memprogramkan kegiatan keagamaan dapat langsung memberikan bimbingan kepada siswa. Semua siswi berjilbab dan berakhlak yang baik. Dan Siswa laki-laki memakai celana panjang, terbiasa bersalaman, membaca ayat-ayat Al Qur'an serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.²³

Ungkapan di atas juga didukung oleh Bapak Hanafi selaku guru, beliau mengungkapkan

Guru di madrasah memang mempunyai tugas yang sangat banyak, namun dalam pelaksanaannya dibantu oleh Bapak /Ibu Guru dan staf yang lain. Kegiatan – kegiatan kesiswaan yang sifatnya keagamaan dilaksanakan oleh Guru-guru yang diputuskan pada waktu awal tahun ajaran baru. Disamping itu kami juga memadukan dengan pengetahuan agama dari Pondok Pesantren, supaya siswa lebih mendalami ilmu-ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

²¹ Muh. Rum Wahyudi, *Wawancara*, Tawangsari, 22 Maret 2016

²² *Ibid.*

²³ Ahmad Syuhadak, *Wawancara*, Tawangsari, 22 April 2016

²⁴ Pendik Hanafi, *Wawancara*, Tawangsari, 12 Mei 2016

Dari ungkapan-ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai teladan dalam membina akhlak karimah guru pendidikan agama Islam harus berperan sebagai pelopor kegiatan keagamaan di MA tersebut.

c. Strategi Pembiasaan Guru Dalam Membina Akhlak al-Karimah Siswa di MA Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung

Dalam membina akhlak melalui pembiasaan, dapat dilakukan dengan pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di madrasah tersebut digunakan untuk menanamkan nilai kepada anak didik. Berkaitan dengan hal tersebut, Kepala Madrasah mengatakan:

Praktek kegiatan keagamaan dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari serta digunakan sebagai wahana penanaman nilai-nilai karakter. Untuk kegiatan keagamaan yang masuk atau *include* dalam kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan dijadwal dalam kurikulum, sedangkan kegiatan keagamaan harian dilaksanakan setiap hari.²⁵

Dalam kesempatan yang lain, beliau mengemukakan:

Metode yang digunakan sebagai wahana penanaman nilai adalah pembiasaan seperti *mengaji* ketika jam pertama, mulai dari menegur, dan menasehati sampai pada *reward* dan *punishment*. Pemberlakuan tagihan khusus bagi anak didik, sesuai dengan tingkatan dan jenjangnya, misalnya mulai dari hafalan asma'ul husna, surat-surat pendek, dan memberikan penghargaan bagi yang hafal dan hukuman bagi yang tidak menghafalkan misalnya dengan menulis kembali surat yang dihafalkan 25 kali.²⁶

Lebih lanjut lagi beliau menegaskan:

Penanaman akhlak ini penting untuk dilakukan secara komprehensif, karena untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin lama semakin bebas. Di samping itu, penanaman akhlak

²⁵ Muh. Rum Wahyudi, *Wawancara*, Tawangsari, 22 Maret 2016

²⁶ *Ibid.*

ini juga merupakan wujud kepedulian kami sebagai pendidik dalam pendidikan Islam.²⁷

Pembinaan nilai akhlak melalui pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut juga dikemukakan oleh Pendik Hanafi selaku salah satu ustadz di MA Darul Hikmah:

Praktek kegiatan keagamaan dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari serta digunakan sebagai media internalisasi akhlak. Untuk kegiatan keagamaan yang merupakan kegiatan ekstra kurikuler biasanya dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan dijadwal dalam kurikulum, sedangkan kegiatan harian, misalnya mengaji pada pagi hari, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah dan sebagainya dilaksanakan setiap hari....²⁸

Beliau juga mengemukakan “Di lembaga ini kami berusaha untuk mewujudkan kegiatan keagamaan, baik harian, mingguan maupun yang sudah terjadwal, dikarenakan kegiatan tersebut mampu membina akhlak dan memperbaiki kebiasaan serta perilaku siswa.²⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ahmad Syuhadak, ia mengemukakan bahwa: “Praktek kegiatan keagamaan dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari serta digunakan sebagai wahana penanaman nilai-nilai akhlak....”³⁰ Ia juga menambahkan bahwa:

Kegiatan keagamaan sangat tepat digunakan sebagai wahana untuk menanamkan akhlak kepada para siswa. Di samping itu, kegiatan keagamaan dilangsungkan di lembaga ini supaya siswa mempunyai nilai lebih di bidang keagamaan, seperti bisa baca al-Qur’an, terbiasa dengan shalat dhuha, terbiasa dengan shalat berjamaah, salam dan salim ketika bertemu dengan guru dan juga orang yang lebih tua, jujur, disiplin, dan lain sebagainya...³¹

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Pendik Hanafi, *Wawancara*, Tawang Sari, 12 Mei 2016

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Ahmad Syuhadak, *Wawancara*, Tawang Sari, 22 April 2016

³¹ *Ibid.*

Furqon Hidayat mengemukakan:

Kegiatan keagamaan sangat tepat digunakan sebagai wahana untuk menanamkan akhlak kepada para siswa. Di samping itu, kegiatan keagamaan dilangsungkan di lembaga ini supaya siswa mempunyai nilai lebih di bidang keagamaan, seperti bisa baca al-Qur'an, terbiasa dengan shalat dhuha, terbiasa dengan shalat berjamaah, salam dan salim ketika bertemu dengan guru dan juga orang yang lebih tua, jujur, disiplin, dan lain sebagainya...³²

Kegiatan keagamaan di MA Darul Hikmah digunakan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai akhlak kepada anak didik. Selain itu, kegiatan keagamaan juga digunakan untuk memberi ketrampilan khusus kepada anak didik.

Peran berikutnya dalam membiasakan kegiatan keagamaan yang ditunjukkan oleh guru di MA Darul Hikmah adalah membiasakan perilaku religius di lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah “peran guru dalam rangka menciptakan siswa yang berakhlak dan penanaman nilai adalah pembiasaan seperti *mengaji* ketika jam pertama, pembiasaan 3 S dan 3M, mulai dari menegur, dan menasehati sampai pada *reward* dan *punishment*.”³³

Furqon Hidayat sebagai guru di MA Darul Hikmah juga mengemukakan:

Kami sebagai tenaga pendidik sering diajak kerjasama, diberi hak yang sama dan kewajiban yang sama pula. Apalagi kami sebagai Guru, tiap-tiap tahun ajaran terdapat pembagian tugas siapa yang memegang mata pelajaran, siapa yang menjadi panitia dalam sebuah kegiatan, bahkan kami juga dipercaya untuk mengusulkan

³² Moh. Furqon Hidayat, *Wawancara*, Tawangsari, 22 April 2016

³³ Muh. Rum Wahyudi, *Wawancara*, Tawangsari, 22 Maret 2016

kegiatan keagamaan. Kami juga diberi masukan atau alternatif demi pengembangan sekolah kedepan, khususnya dalam pengembangan suasana religius disekolah. Di samping itu rasa kekeluargaan juga terasa dibangun, sebab kami semua dipandang sama dan dihargai antara satu dengan lainnya.³⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Syuhadak yang juga mengemukakan

Tiap kali masuk sekolah anak-anak berjabat tangan dengan bapak/ibu Guru yang piket hari itu. Yang dikordinir oleh OSIS, membaca Al Qur'an dan berdo'a sebelum pelajaran jam 1 dimulai. Kelihatannya juga ada sholat berjama'ah dhuhur, karena musholanya kecil, maka setiap hari cukup dua kelas saja secara bergiliran. Hal tersebut dirintis dan dibiasakan oleh guru agama."³⁵

Dari berbagai pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam rangka membina akhlak, guru membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di MA Darul Hikmah. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka membina akhlak sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan Islam di madrasah tersebut.

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian di MA Raden Paku Trenggalek

1. Strategi Pembelajaran Guru Dalam Membina Akhlak al-Karimah Siswa di MA Raden Paku Trenggalek

Sebagai pembimbing yang membimbing spiritual peserta didik, guru juga berperan sebagai penasehat. Sebagai penasehat dalam membina akhlak di madrasah, guru mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta

³⁴ Moh. Furqon Hidayat, *Wawancara*, Tawangsari, 22 April 2016

³⁵ Ahmad Syuhadak, *Wawancara*, Tawangsari, 22 April 2016

didik. Tugas dan peran guru pendidikan agama Islam sebagai penasehat yaitu mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala madrasah:

Guru pendidikan Islam tidak hanya mendidik jasmaninya peserta didik, namun juga mendidik rohaninya. Maka dari itu guru pendidikan Islam harus senantiasa mengarahkan peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif. Hal itu akan menumbuhkan perilaku religius di sekolah khususnya dan di masyarakat umumnya.³⁶

Statement yang sama juga dikemukakan oleh Syafi'i sebagai berikut:

Kami juga memberikan bimbingan, nasehat-nasehat serta kami dari Bapak Ibu Guru tentu menjadi contoh bagi seluruh anak didik kami. Kami membimbing siswa kami dalam bidang keagamaan dibantu oleh Ustadz dari Pesantren. Guru pendidikan Islam mempunyai tugas tidak hanya mendidik jasmaninya peserta didik, namun juga mendidik rohaninya. Maka dari itu guru pendidikan Islam harus senantiasa mengarahkan peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif.³⁷

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Nasrul Fuad Irfansyah sebagai berikut:

Tugas guru madrasah sangat berat, tidak hanya mendidik jasmaninya siswa, namun juga mendidik rohaninya. Maka dari itu guru pendidikan Islam harus senantiasa mengarahkan siswa ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif.³⁸

³⁶ Zaenal Abidin Syah, *Wawancara*, Trenggalek, 3 Mei 2016

³⁷ Syafi'i, *Wawancara*, Trenggalek, 3 Mei 2016

³⁸ Nasrul Fuad Irfansyah, *Wawancara*, Trenggalek, 5 Mei 2016

Hal ini diperkuat dengan observasi peneliti bahwa guru madrasah Raden Paku biasanya mengarahkan peserta didik supaya berperilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk.³⁹

Dari ungkapan-ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing dalam membina akhlak guru pendidikan Islam harus berperan dalam mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik supaya ke arah perilaku yang baik dan kegiatan yang positif di MA Raden Paku.

Tugas dan peran guru pendidikan Islam sebagai pembimbing yaitu memotivasi peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala madrasah ketika peneliti bertanya kepada beliau.

Anak didik hendaknya selalu dimotivasi supaya memiliki semangat yang tinggi dalam menjalankan kegiatan keagamaan, apalagi selalu berperilaku yang baik. Disinilah, peran guru pendidikan Islam memotivasi anak didik supaya tetap semangat dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Karena orang yang taat dalam menjalankan ibadah akan mendapatkan surganya Allah.⁴⁰

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Syafi'i dengan pernyataannya yang semangat: "motivasi itu dibutuhkan oleh manusia dalam menjalankan ibadah kepadaNya. Disinilah, peran kita sebagai guru agama, yaitu selalu memotivasi peserta didik untuk selalu taat menjalankan ibadah."⁴¹

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Yahya Zahid sebagai berikut:

³⁹ Trenggalek, *Observasi*, 4 Mei 2016

⁴⁰ Zaenal Abidin Syah, *Wawancara*, Trenggalek, 3 Mei 2016

⁴¹ Syafi'i, *Wawancara*, Trenggalek, 3 Mei 2016

Siswa biasanya tidak selalu mempunyai motivasi yang tinggi dalam menjalankan kegiatan keagamaan, apalagi selalu berperilaku religius, karena siswa mempunyai berbagai masalah dengan keunikannya sendiri-sendiri. Disinilah, peran guru agama Islam memotivasi anak didik supaya tetap semangat dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Karena orang yang taat dalam menjalankan ibadah akan mendapatkan surganya Allah, dan orang yang tidak taat menjalankan ibadah akan mendapatkan neraka.⁴²

Dari ungkapan-ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai penasehat dalam membina akhlak mahmudah guru pendidikan Islam harus berperan dalam memotivasi peserta didik supaya selalu menjalankan ibadah, berkarakter yang baik dan mempunyai jiwa yang kokoh serta tahan uji dan berdaya saing.

Tugas dan peran guru pendidikan agama Islam sebagai penasehat yaitu mendorong peserta didik dalam berkegiatan positif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala madrasah ketika peneliti bertanya lebih lanjut.

Tugas guru pendidikan Islam memang sangat berat, karena tidak hanya mendidik jasmaninya siswa, namun juga mendidik rohaninya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan agama Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam harus senantiasa mendorong siswa ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif.⁴³

Pernyataan yang serupa juga dikemukakan oleh Syafi'i:

Tugas guru pendidikan Islam itu cukup berat, tidak hanya mendidik jasmaninya siswa, namun juga mendidik rohaninya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Maka dari itu guru pendidikan Islam hendaknya tidak henti-hentinya mendorong

⁴² Yahya Zahid, *Wawancara*, Trenggalek, 3 Mei 2016

⁴³ Zaenal Abidin Syah, *Wawancara*, Trenggalek, 3 Mei 2016

siswa ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif.⁴⁴

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Nasrul Fuad Irfansyah sebagai berikut:

Tugas guru pendidikan Islam itu sangat berat, tidak hanya mendidik jasmaninya siswa, namun juga mendidik rohaninya. Maka dari itu, anak didik harus dibiasakan untuk berperilaku baik. Hal tersebut dikarenakan pendidikan Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam hendaknya tidak henti-hentinya mendorong siswa ke arah kegiatan-kegiatan positif terutama ketika di sekolah, supaya lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang religius.⁴⁵

Dari ungkapan-ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai penasehat dalam membina akhlak siswa guru pendidikan Islam harus berperan dalam mendorong peserta didik dalam berakhlak mahmudah karena tanpa adanya dorongan, maka peserta didik akan menjadi tidak terkendali dan mudah terpengaruh lingkungan yang tidak benar atau akan mempunyai akhlak yang tercela.

2. Strategi Keteladanan Guru Dalam Membina Akhlak al-Karimah Siswa di MA Raden Paku Trenggalek

Uswah atau teladan harus dimiliki oleh seorang guru ketika guru tersebut mendidik peserta didik. Kebanyakan peserta didik meniru apa yang dilakukan oleh guru bukan hanya mendengarkan apa yang diterangkannya, karena sesuatu yang dilakukan dalam kegiatan sehari-

⁴⁴ Syafi'i, *Wawancara*, Trenggalek, 3 Mei 2016

⁴⁵ Nasrul Fuad Irfansyah, *Wawancara*, Trenggalek, 5 Mei 2016

hari akan lebih membekas dalam diri peserta didik, apalagi untuk membina. Ini seperti dikemukakan oleh kepala madrasah:

Metode yang digunakan untuk menanamkan akhlak mahmudah dalam mewujudkan perilaku yang mahmudah adalah metode *uswah al-hasanah*. Langkah konkrit dalam pembelajaran adalah adanya integrasi antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai religius dan ilmu agama.⁴⁶

Ungkapan di atas juga didukung oleh Bapak Syafi'i selaku guru fiqih, beliau mengungkapkan bahwa:

Kami sebagai tenaga pendidik sering diajak kerjasama, diberi hak yang sama dan kewajiban yang sama pula. Apalagi kami sebagai Guru fiqih, tiap-tiap tahun ajaran terdapat pembagian tugas siapa yang memegang mata pelajaran, siapa yang menjadi panitia dalam sebuah kegiatan, bahkan kami juga dipercaya untuk mengusulkan kegiatan keagamaan. Kami juga diberi masukan atau alternatif demi pengembangan sekolah kedepan, khususnya dalam pengembangan suasana religius di madrasah. Di samping itu rasa kekeluargaan juga terasa dibangun, sebab kami semua dipandang sama dan dihargai antara satu dengan lainnya. Pendekatan yang digunakan untuk menciptakan suasana religius adalah pendekatan dogma, pada mulanya anak didogma harus begini dan begini lama kelamaan tumbuh kesadaran dalam diri anak tersebut. Adapun metode untuk menanamkan nilai religius dalam menciptakan suasana religius adalah metode ceramah, pembiasaan dan *uswah al-hasanah*. Itulah yang harus dilakukan oleh guru karena *lisanul hal afdhalu min lisanil maqal*.⁴⁷

Yahya Zahid juga menuturkan: “Metode yang digunakan untuk menanamkan akhlak mahmudah dalam menciptakan suasana religius adalah metode *uswah al-hasanah*. Disamping itu, guru wajib menggunakan *power strategy* dalam mewujudkan akhlak mahmudah yang berupa kebijakan tata tertib dan buku kegiatan keagamaan”⁴⁸.

⁴⁶ Zaenal Abidin Syah, *Wawancara*, Trenggalek, 3 Mei 2016.

⁴⁷ Syafi'i, *Wawancara*, Trenggalek, 3 Mei 2016

⁴⁸ Yahya Zahid, *Wawancara*, Trenggalek, 3 Mei 2016

Pernyataan tersebut didukung oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa dalam kegiatan sehari-hari para guru, terutama guru rumpun PAI selalu berusaha untuk menjadi teladan di MA Raden Paku bagi para peserta didik.⁴⁹

Berpijak dari keterangan di atas, dapat dikemukakan bahwa guru harus menjadi teladan dalam menanamkan akhlak mahmudah kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran berakhlak. Di samping itu, perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan dicontoh oleh peserta didik, maka dari itu seorang guru harus melakukan perilaku yang mencerminkan dirinya sebagai guru.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui budaya sekolah antara lain sebagaimana diungkapkan oleh Zainal Abidin: “Lembaga ini menanamkan nilai akhlak, antara lain *uswah al-hasanah*, kedisiplinan, nilai ibadah, akhlak dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan madrasah ini memang sengaja diciptakan dengan memberikan nilai plus pada anak didik.”⁵⁰

Beliau menambahkan:

Nilai yang tertanam dalam diri anak didik adalah nilai keagamaan, yaitu melaksanakan shalat tepat waktu, membiasakan membaca al-Qur’an, nilai pergaulan, misalnya sopan santun ketika bergaul dengan siapapun, nilai etika, baik dalam berpakaian, kesopanan dan sebagainya, dan nilai kedisiplinan, misalnya datang sekolah tidak terlambat, selalu mengerjakan PR, dan lain-lainnya...⁵¹

⁴⁹ Trenggalek, *Observasi*, 4 Mei 2016

⁵⁰ Zaenal Abidin Syah, *Wawancara*, Trenggalek, 3 Mei 2016

⁵¹ *Ibid.*

Pernyataan yang sama juga dikemukakan Syafi'i, sebagaimana perkataannya: "Nilai akhlak yang ditanamkan di lembaga ini antara lain *uswah al-hasanah*, kedisiplinan, nilai ibadah, dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan lembaga ini merupakan lembaga keagamaan dan berada di lingkungan pondok pesantren."⁵²

Beliau juga menambahkan:

Di madrasah ini, Kami berusaha menanamkan nilai akhlak kepada anak didik, yang berupa *uswah al-hasanah*, nilai ibadah, akhlak dan sebagainya. Penanaman tersebut Kami lakukan karena pertama tuntutan lembaga dan instansi yang diatasnya, kedua pertanggungjawaban moral Kami sebagai pendidik.⁵³

Jadi nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui modeling atau *uswah al-hasanah* antara lain: nilai ibadah, nilai pergaulan, nilai kedisiplinan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut ditanamkan karena berbagai alasan, yaitu tanggung jawab moral pendidik, dan tanggung jawab lembaga terhadap instansi atasan.

3. Strategi Pembiasaan Guru Dalam Membina Akhlak al-Karimah Siswa di MA Raden Paku Trenggalek

Strategi pembiasaan guru dalam membina akhlak al-karimah adalah membiasakan akhlak mahmudah di lingkungan madrasah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah "peran guru dalam rangka membina akhlak mahmudah dan penanaman nilai adalah pembiasaan

⁵² Syafi'i, *Wawancara*, Trenggalek, 3 Mei 2016

⁵³ *Ibid.*

seperti *mengaji* ketika jam pertama, pembiasaan 3 S dan 3M, mulai dari menegur, dan menasehati sampai pada *reward* dan *punishment*.⁵⁴

Syafi sebagai guru fiqih di MA Raden Paku juga mengemukakan:

Kami sebagai tenaga pendidik sering diajak kerjasama, diberi hak yang sama dan kewajiban yang sama pula. Apalagi kami sebagai guru fiqih dan lainnya, tiap-tiap tahun ajaran terdapat pembagian tugas siapa yang memegang mata pelajaran, siapa yang menjadi panitia dalam sebuah kegiatan, bahkan kami juga dipercaya untuk mengusulkan kegiatan keagamaan. Kami juga diberi masukan atau alternatif demi pengembangan madrasah ke depan, khususnya dalam pengembangan budaya religius di madrasah. Di samping itu rasa kekeluargaan juga terasa dibangun, sebab kami semua dipandang sama dan dihargai antara satu dengan lainnya.⁵⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nasrul Fuad Irfansyah yang juga mengemukakan

“Tiap kali masuk sekolah anak-anak berjabat tangan dengan bapak/ibu Guru yang piket hari itu. Yang dikoordinir oleh OSIS, membaca Al Qur’an dan berdo’a sebelum pelajaran jam 1 dimulai. Kelihatannya juga ada sholat berjama’ah dhuhur, karena musholanya kecil, maka setiap hari cukup dua kelas saja secara bergiliran”⁵⁶

Dari berbagai pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam rangka menanamkan akhlak mahmudah, guru madrasah harus senantiasa membiasakan akhlak mahmudah dan merencanakan kegiatan keagamaan di MA Raden Paku. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menanamkan akhlak mahmudah sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah tersebut.

⁵⁴ Zaenal Abidin Syah, *Wawancara*, Trenggalek, 3 Mei 2016

⁵⁵ Syafi’i, *Wawancara*, Trenggalek, 3 Mei 2016

⁵⁶ Nasrul Fuad Irfansyah, *Wawancara*, Trenggalek, 5 Mei 2016

B. Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian di MA Darul Hikmah Tawang Sari

Dari paparan data di atas, dapat ditemukan beberapa temuan sebagai berikut:

- a. Guru tidak hanya mendidik anak didik secara aqliyah, namun juga menanamkan nilai-nilai kepada anak didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam pembelajaran melakukan kegiatan berikut ini: 1) mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran, 2) mengarahkan peserta didik untuk berperilaku yang baik, 3) mendidik ruhaniah peserta didik. Sebagai penasehat dalam menciptakan akhlak karimah guru pendidikan Islam harus berperan dalam mendorong peserta didik dalam berkegiatan positif karena tanpa adanya dorongan, maka peserta didik akan menjadi tidak terkendali dan mudah terpengaruh lingkungan yang tidak benar. Disinilah, peran guru sangat urgen dalam menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik. Karena tanpa adanya penanaman karakter yang baik, maka berakibat peserta didik akan kehilangan kendali.
- b. Guru harus menjadi teladan dalam menanamkan akhlak karimah kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran berakhlak. Di samping itu, perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan dicontoh oleh peserta didik, maka dari itu seorang guru harus melakukan perilaku yang mencerminkan dirinya sebagai guru. Sebagai teladan dalam membina

akhlak karimah guru pendidikan agama Islam harus berperan sebagai pelopor kegiatan keagamaan di MA tersebut.

- c. Kegiatan keagamaan di MA Darul Hikmah digunakan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai akhlak kepada anak didik. Selain itu, kegiatan keagamaan juga digunakan untuk memberi ketrampilan khusus kepada anak didik. Dalam rangka membina akhlak, guru membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di MA Darul Hikmah. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka membina akhlak sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan Islam di madrasah tersebut.

2. Temuan Penelitian di MA Raden Paku Trenggalek

Dari paparan data di atas, dapat ditemukan beberapa temuan sebagai berikut:

- a. Sebagai pembimbing dalam membina akhlak guru pendidikan Islam harus berperan dalam mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik supaya ke arah perilaku yang baik dan kegiatan yang positif di MA Raden Paku. Sebagai penasehat dalam membina akhlak siswa guru pendidikan Islam harus berperan dalam mendorong peserta didik dalam berakhlak mahmudah karena tanpa adanya dorongan, maka peserta didik akan menjadi tidak terkendali dan mudah terpengaruh lingkungan yang tidak benar atau akan mempunyai akhlak yang tercela.
- b. Guru harus menjadi teladan dalam menanamkan akhlak mahmudah kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran berakhlak. Di

samping itu, perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan dicontoh oleh peserta didik, maka dari itu seorang guru harus melakukan perilaku yang mencerminkan dirinya sebagai guru. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui modeling atau *uswah al-hasanah* antara lain: nilai ibadah, nilai pergaulan, nilai kedisiplinan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut ditanamkan karena berbagai alasan, yaitu tanggung jawab moral pendidik, dan tanggung jawab lembaga terhadap instansi atasan.

- c. Dalam rangka menanamkan akhlak mahmudah, guru madrasah harus senantiasa membiasakan akhlak mahmudah dan merencanakan kegiatan keagamaan di MA Raden Paku. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menanamkan akhlak mahmudah sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah tersebut.

C. Analisis Lintas Situs

1. Persamaan dan Perbedaan Temuan di MA Darul Hikmah dan MA Raden Paku

Dari hasil temuan kedua situs di atas, perbandingan temuan-temuannya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Perbandingan Temuan Penelitian

No	Situs I	Situs II
1.	Guru tidak hanya mendidik anak didik secara aqliyah, namun juga menanamkan nilai-nilai kepada anak didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru pendidikan Islam sebagai pembimbing dalam	Sebagai pembimbing dalam membina akhlak guru pendidikan Islam harus berperan dalam mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik supaya ke arah perilaku yang baik dan kegiatan yang positif di MA Raden Paku. Sebagai penasehat dalam membina akhlak

	<p>pembelajaran melakukan kegiatan berikut ini: 1) mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran, 2) mengarahkan peserta didik untuk berperilaku yang baik, 3) mendidik ruhaniah peserta didik. Sebagai penasehat dalam menciptakan akhlak karimah guru pendidikan Islam harus berperan dalam mendorong peserta didik dalam berkegiatan positif karena tanpa adanya dorongan, maka peserta didik akan menjadi tidak terkendali dan mudah terpengaruh lingkungan yang tidak benar. Disinilah, peran guru sangat urgen dalam menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik. Karena tanpa adanya penanaman karakter yang baik, maka berakibat peserta didik akan kehilangan kendali</p>	<p>siswa guru pendidikan Islam harus berperan dalam mendorong peserta didik dalam berakhlak mahmudah karena tanpa adanya dorongan, maka peserta didik akan menjadi tidak terkendali dan mudah terpengaruh lingkungan yang tidak benar atau akan mempunyai akhlak yang tercela</p>
2.	<p>Guru harus menjadi teladan dalam menanamkan akhlak karimah kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran berakhlak. Di samping itu, perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan dicontoh oleh peserta didik, maka dari itu seorang guru harus melakukan perilaku yang mencerminkan dirinya sebagai guru. Sebagai teladan dalam membina akhlak karimah guru pendidikan agama Islam harus berperan sebagai pelopor kegiatan keagamaan di MA tersebut</p>	<p>Guru harus menjadi teladan dalam menanamkan akhlak mahmudah kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran berakhlak. Di samping itu, perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan dicontoh oleh peserta didik, maka dari itu seorang guru harus melakukan perilaku yang mencerminkan dirinya sebagai guru. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui modeling atau <i>uswah al-hasanah</i> antara lain: nilai ibadah, nilai pergaulan, nilai kedisiplinan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut ditanamkan karena berbagai alasan, yaitu tanggung jawab moral pendidik, dan tanggung jawab lembaga terhadap instansi atasan</p>
3.	<p>Kegiatan keagamaan di MA Darul Hikmah digunakan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai akhlak kepada anak didik. Selain itu, kegiatan keagamaan juga digunakan untuk memberi ketrampilan khusus kepada anak didik. Dalam rangka membina akhlak, guru membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di MA Darul Hikmah.</p>	<p>Dalam rangka menanamkan akhlak mahmudah, guru madrasah harus senantiasa membiasakan akhlak mahmudah dan merencanakan kegiatan keagamaan di MA Raden Paku. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menanamkan akhlak mahmudah sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah tersebut</p>

	Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka membina akhlak sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan Islam di madrasah tersebut	
--	---	--

Dari kedua temuan di atas, dapat disimpulkan persamaan kedua lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Guru tidak hanya mendidik anak didik secara aqliyah, namun juga menanamkan nilai-nilai kepada anak didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru pendidikan Islam sebagai pembimbing dalam pembelajaran.
- b. Guru harus menjadi teladan dalam menanamkan akhlak karimah kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran berakhlak.
- c. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan Islam sama pada beberapa lembaga

Sedangkan perbedaannya adalah:

- a. Cara membimbing peserta didik berbeda satu dengan yang lain
- b. Jenis kegiatan keteladanan yang menjadi perbedaan antara satu dengan yang lain.
- c. Jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan untuk membiasakan nilai-nilai akhlak berbeda satu dengan yang lain.

2. Proposisi Lintas Situs

Berpijak dari persamaan dan perbedaan temuan tersebut dapat disusun beberapa proposisi sebagai berikut:

- a. Jika guru mendidik anak didik secara aqliyah, dan juga menanamkan nilai-nilai kepada anak didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, maka kegiatan dan model pendidikannya mempunyai ciri khas masing-masing.
- b. Jika guru harus menjadi teladan dalam menanamkan akhlak karimah kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran berakhlak, maka guru harus mempunyai akhlak yang baik.
- c. Jika pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan Islam dalam menanamkan akhlak mahmudah, maka guru harus melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan.